

PELATIHAN PENINGKATAN KUALITAS KEMASAN BAGI UMKM DI KECAMATAN CIAWI

TRAINING FOR IMPROVING PACKAGING QUALITY FOR MSMEs IN CIAWI

S Nurhalimah^{1a}, NI Nacing¹, D A Nur'utami¹, R Hutami¹, R S Nurlaela¹

¹ Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Ilmu Pangan Halal, Universitas Djuanda Bogor Jl. Tol Ciawi
No. 1, Kotak Pos 35 Ciawi, Bogor 16720

^aKorespondensi: Siti Nurhalimah; Telp/Hp:085719208803; E-mail: siti.nurhalimah@unida.ac.id

(Diterima: 12-09-2020; Ditelaah: 13-09-2020; Disetujui: 05-04-2021)

ABSTRACT

The existence of MSMEs needs to be maintained to compete in the global market. The challenge for MSMEs, especially those engaged in the food sector, is to produce quality and innovative products. Packaging is an important factor in products because it affects product quality and sales. However, this packaging is still a problem for MSMEs. MSMEs have not fully applied concepts and theories related to packaging and it happened in MSMEs Ciawi Bogor. This training aims to increase knowledge and skills in applying packaging concepts and theories so that can produce quality and innovative products. This training was attended by 20 participants with an average initial knowledge of 72.17%. The training delivered through presentations, demonstrations, and discussions were able to increase participants' knowledge by 6.83%. In addition, based on the results of the evaluation, the majority of MSMEs participants still use monotonous packaging even though some MSMEs have used the type of packaging that matches the product. The results of this training indicate that there is still a need for guidance and assistance for MSMEs so that they can produce product packaging that can increase quality and sales.

Keywords: MSME, packaging, training

ABSTRAK

Keberadaan UMKM perlu dipertahankan agar dapat bersaing di pasar global. Tantangan bagi UMKM khususnya yang bergerak dibidang pangan adalah menghasilkan produk yang berkualitas, bermutu dan inovatif. Kemasan menjadi faktor penting dalam produk karena mempengaruhi kualitas produk serta penjualan. Namun, kemasan ini masih menjadi permasalahan bagi para UMKM. UMKM belum sepenuhnya menerapkan konsep dan teori terkait dengan kemasan seperti UMKM yang berada di Kecamatan Ciawi Bogor. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mitra dalam menerapkan konsep dan teori kemasan sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas, inovatif dan bermutu. Pelatihan ini diikuti oleh 20 orang peserta dengan rata-rata pengetahuan awal sebesar 72.17%. Pelatihan yang disampaikan melalui presentasi, demonstrasi dan diskusi ini mampu meningkatkan pengetahuan peserta sebesar 6.83% menjadi 79%. Selain itu, berdasarkan hasil evaluasi mayoritas peserta UMKM masih menggunakan kemasan yang monoton meskipun beberapa UMKM sudah menggunakan jenis kemasan yang sesuai dengan produknya. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pembinaan dan pendampingan untuk UMKM sehingga dapat menghasilkan kemasan produk yang bisa meningkatkan kualitas dan penjualan yang lebih luas.

Kata kunci : kemasan, pelatihan, UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil atau Menengah (UMKM) memiliki peran penting dan berkontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Salah satu kontribusi dari UMKM yaitu menciptakan lapangan pekerjaan. Keberadaan UMKM tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM (2018), terdapat 65,194,057 unit usaha mikro kecil atau menengah dan terjadi kenaikan sampai 1,271,440 unit pada tahun 2018. Pentingnya keberadaan UMKM sebagai penguat ekonomi, maka diperlukan strategi agar UMKM bisa berkembang dan dapat bersaing secara global.

Salah satu bidang UMKM yang ada di Indonesia yaitu usaha yang bergerak di bidang pangan. Tantangan yang dihadapi oleh UMKM yang bergerak dalam bidang ini harus mampu menghasilkan suatu produk yang berkualitas, inovatif dan bermutu. Kemasan menjadi salah satu faktor penting dalam produk. Kemasan yang digunakan akan mempengaruhi kualitas dari produk. Produk yang dikemas dengan jenis kemasan yang tidak sesuai akan mengalami penurunan mutu selama penyimpanan. Selain itu, kemasan juga memiliki peran sebagai media promosi sehingga berpengaruh terhadap peningkatan penjualan. Produk yang dikemas dengan bentuk dan ukuran kemasan yang unik akan menjadi daya tarik konsumen. Para pelaku usaha tentunya menginginkan produk yang dijual bisa sampai ke konsumen dengan kondisi yang baik. Namun, banyaknya jenis kemasan dan pengetahuan yang masih terbatas menyebabkan pelaku usaha UMKM kesulitan dalam menentukan dan mendesign kemasan untuk produknya.

Permasalahan tersebut, terjadi oleh kelompok UMKM di Kecamatan Ciawi. Sekitar 85% dari 400 kelompok usaha di UMKM di Kecamatan Ciawi ini bergerak dalam bidang pangan. Mitra mengaku, kemasan ini menjadi salah satu pengetahuan yang kurang mereka pahami seperti pemilihan jenis kemasan yang tepat

dan membuat bentuk kemasan yang menarik. Selain itu, mitra belum sepenuhnya menerapkan konsep dan teori terkait dengan kemasan yang menyebabkan produk mudah mengalami penurunan mutu. Maka dari permasalahan yang ada, tim pengabdian dari Program Studi Teknologi Pangan Universitas Djuanda dengan mitra melaksanakan kegiatan pelatihan kemasan untuk kelompok UMKM di Kecamatan Ciawi. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mitra dalam menerapkan konsep dan teori kemasan sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas, inovatif dan bermutu.

MATERI DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2020. Bertempat di KUD Sugih Tani, Desa Cibedug Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian diantaranya presentasi, demonstrasi, diskusi dan evaluasi. Metode presentasi dilakukan dengan penyampain materi oleh tim pengabdian mengenai jenis-jenis kemasan yang bisa diaplikasikan oleh pelaku usaha UMKM. Metode demonstrasi dilakukan dengan memberikan contoh fisik dari jenis-jenis kemasan yang disampaikan. Diskusi dilakukan dengan cara melakukan konsultasi secara personal dengan memberikan saran apabila terdapat kekurangan dari kemasan yang digunakan untuk produknya. Metode evaluasi dilakukan dengan diberikan kuesioner, pre-test dan *post test* kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pre Test dan Post Test Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 20 pelaku usaha yang tergabung dalam kelompok UMKM di Kecamatan Ciawi yang terdiri dari 18 perempuan (90%) dan 2 orang laki-laki (10%). Jenis produk yang diproduksi oleh peserta UMKM didominasi

oleh makanan kering. Jenis produk lainnya yaitu minuman instan, makanan siap saji dan kue.

Berdasarkan data yang didapatkan dari 20 orang peserta pelatihan, latar belakang pendidikan didominasi tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas/Sederajat (55%), sisanya berpendidikan Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Dasar dan Sarjana. Tingkat pendidikan peserta disajikan pada Gambar 1. Lama usaha yang dijalani peserta pelatihan cukup beragam dari mulai kurang dari 1 tahun yaitu 3 bulan sampai 18 tahun. Omset rata-rata yang didapatkan perbulan dari peserta sebesar Rp. 300.000 - 21.000.000.

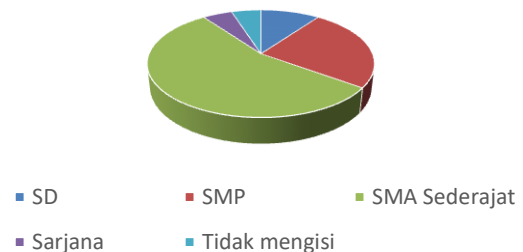
Tabel 1. Data peserta terkait dengan lama usaha dan omset disajikan.

| No | Nama | Usia | Lama Usaha (tahun) | Rata-rata omset/bulan |
|----|------|------|--------------------|-----------------------|
| 1 | US | 52 | 1 | Rp2.000.000 |
| 2 | DR | 36 | 1 | Rp2.000.000 |
| 3 | NJ | 41 | 5 | Rp21.000.000 |
| 4 | DRH | 35 | 6 | Rp800.000 |
| 5 | YK | 42 | 5 | Rp2.000.000 |
| 6 | SA | 29 | 2 | Rp5.000.000 |
| 7 | EK | 53 | 2 | Rp.833.000 |
| 8 | SW | 41 | 2 | Rp10.000.000 |
| 9 | SR | 50 | 3 Bulan | Rp300.000 |
| 10 | SP | 42 | 12 | Rp10.000.000 |
| 11 | NH | 51 | 2 | Rp2.000.000 |
| 12 | EP | 47 | 1 | Rp3.000.000 |
| 13 | SI | 50 | 4 | Rp3.000.000 |
| 14 | LH | 45 | 5 | Rp2.000.000 |
| 15 | IK | 40 | 1 | Rp1.000.000 |

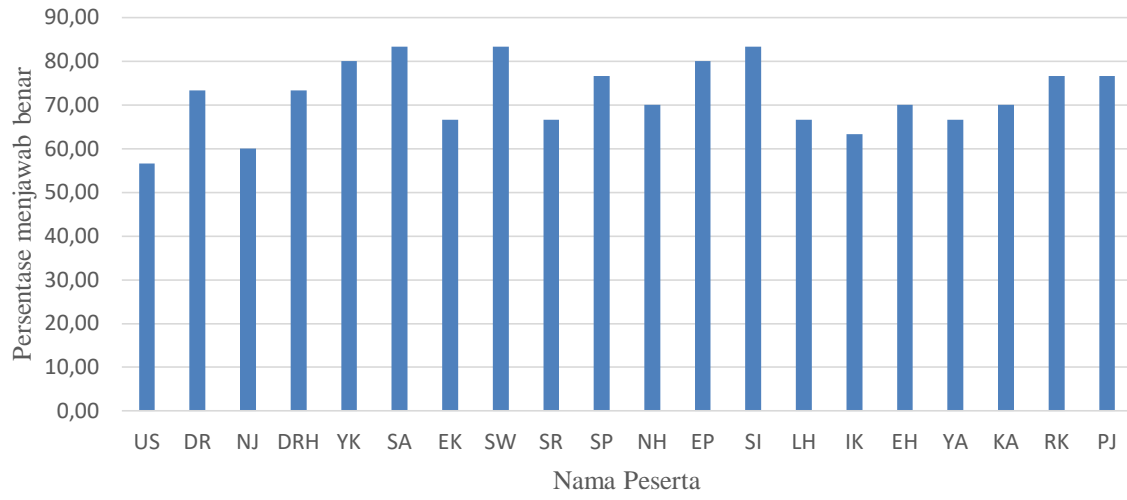
Gambar 2. Peresentase Nilai pre test peserta.

| | | | | |
|----|----|----|----|---------------------------|
| 16 | EH | 34 | 5 | Rp 700.000 - Rp 1.000.000 |
| 17 | YA | 40 | 18 | Rp500.000 |
| 18 | KA | 43 | 6 | Rp2.000.000 |
| 19 | RK | 60 | 5 | Rp2.000.000 |
| 20 | PJ | 38 | 8 | Rp3.000.000 |

Gambar 1. Tingkat pendidikan Peserta.



Kegiatan pelatihan ini diawali dengan melakukan *pre test* yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta sebelum dilakukannya pelatihan. Soal yang diberikan pada *pre test* sebanyak 30 soal dengan jenis pertanyaan diantaranya terkait dengan jenis kemasan, bentuk kemasan dan peraturan pelabelan. Dari hasil *pre test* yang didapatkan, peserta mampu menjawab benar dari soal yang diberikan yaitu 72,17%. Sebaran peserta yang menjawab benar yaitu 11 peserta mampu menjawab benar sekitar 50-70% dan 9 orang peserta bernilai benar >70%. Persentase yang mampu menjawab benar pada masing-masing peserta disajikan.



Dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan, peserta dengan tingkat pendidikan Sarjana, SMA Sederajat dan SMP memiliki kecenderungan nilai rata-rata yang tidak berbeda jauh yaitu >70%. Sedangkan untuk peserta dengan tingkat pendidikan SD memiliki nilai rata-rata menjawab benar paling kecil yaitu sebesar 61,67%. Hubungan latar belakang pendidikan dengan pengetahuan awal peserta disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan Peserta Terhadap Pengetahuan Awal.

| Tingkat Pendidikan | Rata-rata menjawab benar (%) |
|--------------------|------------------------------|
| Sarjana | 73.33 |
| SMA/Sederajat | 72.73 |
| SMP | 74.00 |
| SD | 61.67 |

Pada Tabel 3 disajikan hasil dari *pre test* yang dihubungkan dengan lama usaha. Lama usaha pada setiap peserta cukup beragam dari mulai kurang dari 1 tahun (3 bulan) sampai 18 tahun. Namun, dari hasil *pre test* menunjukkan bahwa lama usaha peserta tidak menunjukkan pengetahuan yang semakin besar. Rata-rata pengetahuan peserta berdasarkan lama usahanya menunjukkan kemampuan rata-rata menjawab benar tidak jauh berbeda (Tabel 3).

Tabel 3. Hubungan Lama Usaha Peserta Terhadap Pengetahuan Awal.

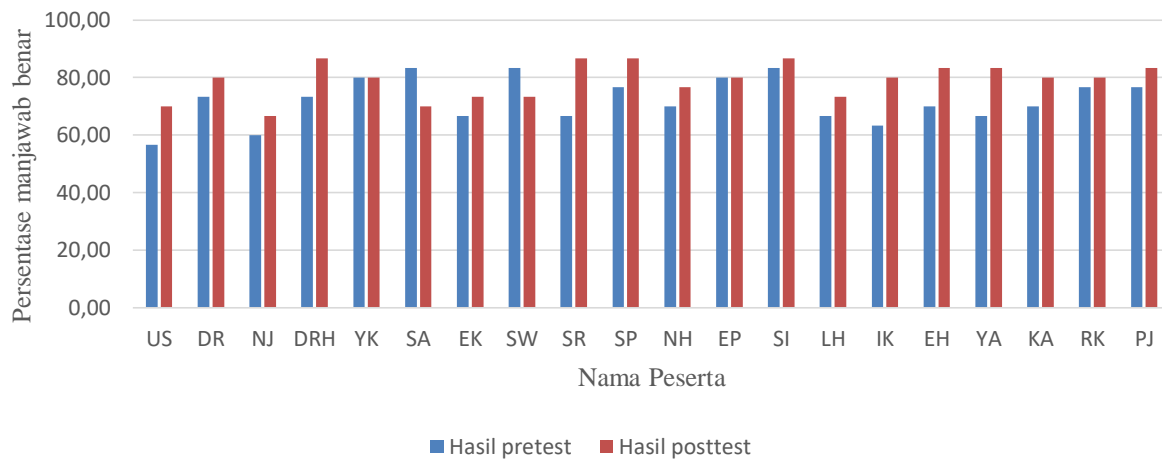
| Lama Usaha | Rata-rata menjawab benar (%) |
|------------|------------------------------|
| < 5 tahun | 72.67 |
| 5-10 tahun | 71.67 |
| > 10 tahun | 71.67 |

Dari 30 soal yang diberikan, dilakukan *screening* penilaian khusus terkait dengan pengetahuan jenis dan kriteria kemasan pada produk. Hasil *pre test* menunjukkan bahwa rata-rata peserta yang mampu

menjawab benar mengenai soal kemasan yaitu 54,5% dengan rentang 40-80%. Persentase yang mampu menjawab benar diantaranya 40%, 50%, 60%, 70% dan 80% sebanyak 4,6,8,1 dan 1 orang. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai jenis maupun kriteria kemasan. Berdasarkan hasil diskusi tim pengabdian, beberapa peserta mengaku bahwa kemasan yang dipilih adalah kemasan yang mudah untuk didapatkan dan berdasarkan dari pengalaman usaha. Selain itu, teknologi pengemasan dan pelabelan masih terbatas sehingga kemasan yang digunakan masih sederhana. Masalah teknologi seperti ini masih menjadi masalah pada UMKM. Sebagaimana yang di laporkan oleh Hutami (2019), bahwa teknologi pengemasan dan pelabelan produk menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh UMKM di Kota Bogor yang menyebabkan daya saing produk yang masih kurang.

Evaluasi pelatihan ini dilakukan dengan memberikan *post test* dengan soal yang sama seperti *pre test*. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan peserta. Berdasarkan hasil dari *post test* yang diberikan, pengetahuan peserta meningkat sebesar 6,83% menjadi 79%. Selain itu, dilakukan juga *screening* terkait dengan soal yang membahas khusus terkait jenis dan kriteria kemasan. Terjadi peningkatan pengetahuan peserta menjadi 56,5% yang mampu menjawab soal benar atau 2% kenaikannya dibandingkan dengan hasil *pre test*. Berdasarkan hasil yang didapatkan, sebagian besar peserta meningkat pengetahuannya terkait dengan pengemasan dan pelabelan. Namun, masih terdapat 2 orang peserta yang mengalami penurunan nilai dibandingkan dengan hasil *pre test*nya .

Gambar 3. Perbandingan Nilai Pre tesr dengan post test.



Dilihat berdasarkan latar belakang pendidikan, peserta dengan tingkat pendidikan Sarjana, SMA Sederajat dan SMP memiliki kecenderungan nilai rata-rata yang tidak berbeda jauh yaitu >70%. Sedangkan untuk peserta dengan tingkat pendidikan SD memiliki nilai rata-rata menjawab benar paling kecil yaitu sebesar 61,67%. Hubungan latar belakang pendidikan dengan pengetahuan awal peserta disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendidikan Peserta Terhadap Pengetahuan Awal.

| Tingkat Pendidikan | Rata-rata menjawab benar (%) |
|--------------------|------------------------------|
| Sarjana | 73.33 |
| SMA/Sederajat | 72.73 |
| SMP | 74.00 |
| SD | 61.67 |

Pada Tabel 3 disajikan hasil dari *pre test* yang dihubungkan dengan lama usaha. Lama usaha pada setiap peserta cukup beragam dari mulai kurang dari 1 tahun (3 bulan) sampai 18 tahun. Namun, dari hasil *pre test* menunjukkan bahwa lama usaha peserta tidak menunjukkan pengetahuan yang semakin besar. Rata-rata pengetahuan peserta berdasarkan lama usahanya menunjukkan kemampuan rata-rata menjawab benar tidak jauh berbeda (Tabel 3).

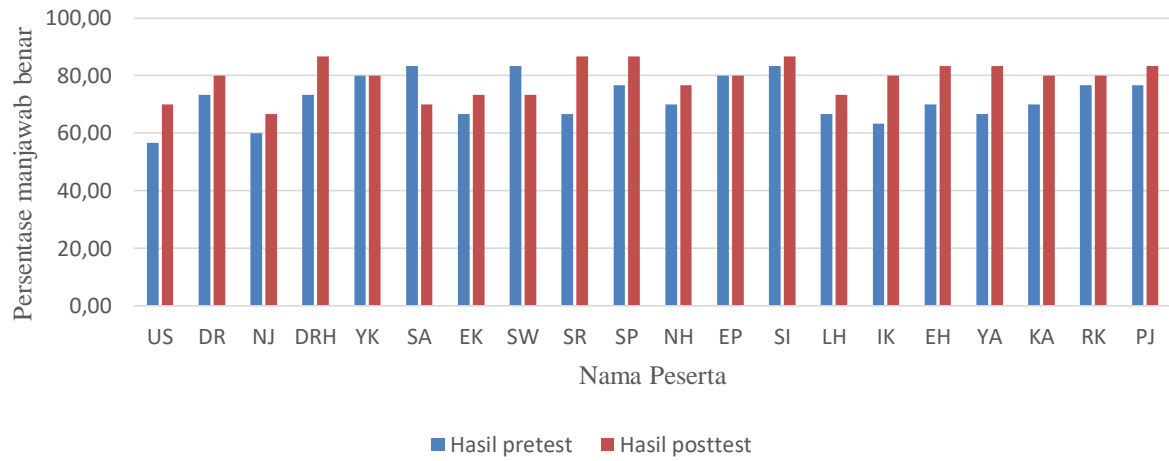
Tabel 3. Hubungan Lama Usaha Peserta Terhadap Pengetahuan Awal.

| Lama Usaha | Rata-rata menjawab benar (%) |
|------------|------------------------------|
| < 5 tahun | 72.67 |
| 5-10 tahun | 71.67 |
| > 10 tahun | 71.67 |

Dari 30 soal yang diberikan, dilakukan *screening* penilaian khusus terkait dengan pengetahuan jenis dan kriteria kemasan pada produk. Hasil *pre test* menunjukkan bahwa rata-rata peserta yang mampu menjawab benar mengenai soal kemasan yaitu 54,5% dengan rentang 40-80%. Persentase yang mampu menjawab benar diantaranya 40%, 50%, 60%, 70% dan 80% sebanyak 4,6,8,1 dan 1 orang. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai jenis maupun kriteria kemasan. Berdasarkan hasil diskusi tim pengabdian, beberapa peserta mengaku bahwa kemasan yang dipilih adalah kemasan yang mudah untuk didapatkan dan berdasarkan dari pengalaman usaha. Selain itu, teknologi pengemasan dan pelabelan masih terbatas sehingga kemasan yang digunakan masih sederhana. Masalah teknologi sepertinya masih menjadi masalah pada UMKM. Sebagaimana yang di laporkan oleh Hutami (2019), bahwa teknologi pengemasan dan pelabelan produk menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh UMKM di Kota Bogor yang menyebabkan daya saing produk yang masih kurang.

Evaluasi pelatihan ini dilakukan dengan memberikan *post test* dengan soal yang sama seperti *pre test*. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan peserta. Berdasarkan hasil dari *post test* yang diberikan, pengetahuan peserta meningkat sebesar 6,83% menjadi 79%. Selain itu, dilakukan juga *screening* terkait dengan soal yang membahas khusus terkait jenis dan kriteria kemasan. Terjadi peningkatan pengetahuan peserta menjadi 56,5% yang mampu menjawab soal benar atau 2% kenaikannya dibandingkan dengan hasil *pre test*. Berdasarkan hasil yang didapatkan, sebagian besar peserta meningkat pengetahuannya terkait dengan pengemasan dan pelabelan. Namun, masih terdapat 2 orang peserta yang mengalami penurunan nilai dibandingkan dengan hasil *pre testnya*.

Gambar 3. Perbandingan Nilai Pre tesr dengan post test.



Konsultasi dan Evaluasi Kemasan

Konsultasi dan evaluasi dilakukan oleh tim pengabdian dengan memberikan masukan dan arahan bagi peserta apabila terdapat kekurangan pada kemasan produknya. Beberapa peserta membawa jenis produk dan kemasan yang sama sehingga evaluasi dilakukan sesuai dengan jenis produknya. Plastik merupakan bahan pengemas yang banyak digunakan oleh pelaku usaha UMKM. Plastik memiliki beberapa jenis yang terbagi menjadi 7 dan masing-masing memiliki kode yang berbeda. 7 jenis plastik diantaranya Polyethylene Terephthalate (PET), High Density Polyethylene (HDPE), Polyvinyl Chloride (PVC), Low Density Polyethylene (LDPE), Polypropylene (PP), Polystyrene (PS) dan Polycarbonate. Jenis-jenis plastik ini tentunya menentukan sifat, ketahanan dan kekuatan yang berbeda. Pemilihan jenis plastik harus disesuaikan dengan jenis produknya.

Evaluasi yang dilakukan diantaranya pada kriteria produk makanan kering. Jenis plastik yang digunakan mayoritas PP (*Polypropylene*). Jenis plastik PP memang banyak digunakan untuk makanan kering seperti keripik karena memiliki permeabilitas yang rendah sehingga mampu menahan masuknya uap air dan oksigen. Menurut Candra dan Sucita (2015), makanan olahan seperti keripik, pilus dan abon ikan harus menggunakan kemasan dengan perlindungan yang ekstra dimana pengemas harus memiliki permeabilitas yang rendah terhadap air, uap dan gas. Jenis kemasan yang digunakan oleh peserta dengan produk makanan kering disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produk dan Jenis Kemasan Makanan Kering Peserta

| Produk | Jenis Kemasan |
|------------------|---------------|
| Keripik singkong | Plastik PP |
| Keripik Pisang | Plastik PP |
| Rempeyek | Plastik PP |
| Stik | Plastik PP |
| Pangsit | Plastik PP |
| Kerupuk | Plastik PP |
| Keripik usus | Plastik LDPE |
| Keripik jamur | Plastik LDPE |

Jenis plastik lain yang digunakan oleh peserta pada produk keripik usus dan jamur yaitu LDPE. Penggunaan plastik LDPE ini tidak disarankan untuk produk makanan tersebut karena menyebabkan kualitas produk sangat mudah

mengalami penurunan. Penggunaan jenis plastik ini menyebabkan kerenyahan pada produk rusak dan timbulnya minyak disekitar kemasan. Permasalahan lain yang ditemukan pada produk makanan kering ini yaitu beberapa produk masih menggunakan *stapler*. Penggunaan *stapler* ini tidak direkomendasikan karena produk tidak dapat terlindungi secara maksimal sehingga mudah mengalami penurunan kualitas. Tim pengabdian memberikan arahan untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dan penjualan yang luas. Saran yang diberikan oleh tim pengabdian untuk produk makanan kering ini dapat menggunakan jenis plastik HDPE dengan bentuk kemasan *standing pouch* dan dapat di *zipper* atau *sealing*. Jenis plastik HDPE dengan *standing pouch* cocok untuk melindungi produk yang mudah patah dan remuk seperti keripik. Kemasan juga dapat dibuat dengan pelabelan yang menarik sehingga tidak monoton.

Produk lain yang dibawa oleh peserta yaitu nugget, produk kue, minuman instan teh seduh dan susu jahe instan. Produk nugget menggunakan jenis kemasan yang tepat yaitu HDPE. Produk nugget dikategorikan sebagai makanan basah olahan sama halnya seperti bakso. Produk dengan kategori makanan olahan basah ini harus memiliki kemasan yang permeabilitas rendah terhadap air, gas dan uap agar dapat menjaga kualitas produk (Candra dan Sucita 2015). Kemasan HDPE sendiri merupakan kemasan yang memiliki permeabilitas yang rendah terhadap air maupun gas, sehingga penggunaan jenis kemasan ini cocok digunakan untuk produk nugget. Akan tetapi, kemasan produk nugget ini tidak diberikan *sealing* pada bagian atasnya sehingga kemasan mudah dibuka dan tidak tersegel. Kemasan cup digunakan pada produk kue namun penutup kemasan tidak menggunakan *sealer* sehingga produk mudah di tutup buka dan tidak tersegel. Pada produk minuman instan, jenis kemasan yang digunakan tepat dan menarik. Produk teh seduh menggunakan *standing pouch* HDPE dan sudah menggunakan *sealer*. Kekurangan dari produk ini yaitu volume produk yang terlalu banyak sehingga perlu mengurangi berat produk atau kemasan produk yang diperbesar. Pada minuman jahe merah instan menggunakan botol plastik PP, pemilihan jenis plastik ini sudah tepat. Kekurangannya yaitu perlu ada penambahan *cup seal* sehingga produk lebih terlindungi karena memiliki segel kemasan. Bentuk kemasan pada minuman

instan yaitu teh dan minuman jahe merah menarik, karena bentuk kemasan yang digunakan tidak monoton. Bentuk kemasan berpengaruh terhadap minat beli konsumen, seperti bentuk kemasan teh serbuk tocha dengan bentuk persegi panjang berdiri lebih dipilih karena tampilan lebih menarik dibandingkan dengan kemasan tidur atau kemasan bulat (Mufreni 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Peserta UMKM dengan latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas sampai Sarjana memiliki pengetahuan awal yang cukup terkait pelabelan dan kemasan yaitu >70% sedangkan peserta UMKM yang memiliki latar belakang SD <70%. Lama usaha peserta UMKM yang beragam menunjukkan pengetahuan awal dengan kecenderungan rata-rata yang sama yaitu sekitar 70%. Namun, pengetahuan awal hanya terkait kemasan masih rendah yaitu 54,5% dari seluruh peserta. Pemahaman peserta mengalami peningkatan sebesar 6.83% setelah dilakukan pendampingan oleh abdimas melalui presentasi, diskusi dan demo kemasan. Peningkatan pengetahuan peserta terkait dengan jenis kemasan saja yaitu sebesar 2%. Hasil evaluasi dari kemasan produk peserta UMKM yaitu masih adanya kekurangan dari jenis kemasan yang digunakan dan bentuk kemasan yang mayoritas kurang menarik atau monoton. Sehingga masih perlu dilakukan pembinaan dan pendampingan untuk UMKM dalam menghasilkan kemasan yang tepat dan menarik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Djuanda atas Pendanaan Hibah Internal Perguruan Tinggi Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2020 dan kepada Forum UMKM E-Tal's Ciawi atas kerjasama yang dilakukan pada program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra RM, D Sucita, 2015. Sistem Pakar Penentuan Jenis Plastik Berdasarkan Sifat Plastik Terhadap Makanan yang akan Dikemas Menggunakan Metode Certainty Factor (Studi Kasus: CV. Minapack Pekanbaru). *Jurnal CoreIT*. 1(2).
- Hutami R, L Amalia, S Aminah dan EN Agusta, 2019. Pendampingan Pendaftaran Sertifikasi Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) UKM Pangan Berbasis Talas dan Nanas Bogor di Kota Bogor. *Jurnal Qardhul Hasan*, 5(2):57-63.
- Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2020. Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) tahun 2017-2018. <http://www.depkop.go.id/data-umkm>
- Mufrenia ANF, 2016. Pengaruh Desain Produk, Bentuk Kemasan dan Bahan Kemasan Terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Kasus Teh Hijau Serbuk Tocha). *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2 (2): 48-54.